

BAB I

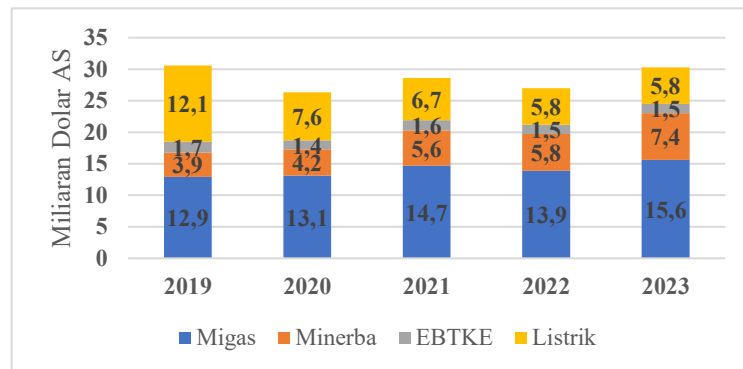
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor energi merupakan sektor yang mencakup bisnis yang menghasilkan produk dan layanan berkaitan dengan ekstraksi sumber energi, seperti listrik, minyak bumi, gas alam, batu bara, termasuk bahan bakar fosil. Pendapatan perusahaan ini bergantung pada harga komoditas energi di seluruh dunia, seperti gas alam, minyak bumi, dan batu bara. BEI membagi sektor energi menjadi beberapa sub sektor, yaitu *oil & gas; coal; oil, gas & coal supports; alternative energy equipment; dan alternative fuels*. Selain itu, sektor ini juga mencakup bisnis yang menawarkan produk serta layanan energi alternatif. (Bursa Efek Indonesia, 2024). Perdagangan energi ini memiliki nilai yang sangat besar, baik di tingkat domestik maupun internasional di sejumlah negara. Energi seperti bahan bakar minyak (BBM), gas bumi, dan listrik menjadi kebutuhan utama manusia untuk mendukung aktivitas dan kenyamanan hidup (Nugroho & Muhyiddin, 2021).

Menurut Mandagie et al., (2024), sektor energi memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, mendukung pembangunan infrastruktur serta pertumbuhan ekonomi dengan dampak yang dihasilkan mencakup dalam berbagai aspek, mulai dari keuangan, fiskal, kesejahteraan, hingga lingkungan. Sejalan dengan pentingnya sektor ini, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Arifin Tasrif menyampaikan capaian kinerja tahun 2023 yang menunjukkan hasil positif, termasuk peningkatan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Realisasi PNBP di tahun 2023 mencapai 116% dari target, yaitu sebesar Rp300,3 triliun dari target Rp259,2 triliun. Dalam hal investasi pun, sektor energi juga mencatatkan nilai

signifikan setiap tahunnya (*Kementrian ESDM, 2024*). Berikut merupakan gambar perkembangan investasi di sektor energi dari tahun 2019 hingga 2023.



Gambar 1. 1 Investasi Sektor Energi Periode 2019-2023

Sumber: Capaian Kinerja Sektor ESDM (2023)

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan investasi pada sektor energi dalam lima tahun terakhir yang cenderung meningkat. Investasi pada sektor minyak dan gas mendominasi dengan rata-rata nilai tertinggi, diikuti oleh sektor ketenagalistrikan. Investasi di sektor mineral dan batubara relatif stabil, meski sempat mengalami penurunan di beberapa tahun sebelumnya. Sementara itu, energi baru terbarukan (EBT) masih mencatatkan nilai investasi paling rendah dibandingkan sektor lainnya. Pada tahun 2023, total investasi sektor ESDM mencapai USD30,3 miliar atau meningkat 11% dibandingkan tahun 2022, dengan target investasi tahun 2024 sebesar USD28,2 miliar.

Sektor energi juga menghadapi tantangan besar dalam operasionalnya, terutama terkait dengan kebutuhan modal yang tinggi, sehingga sering kali perusahaan perlu mencari pendanaan eksternal, termasuk utang. Menurut Mathur et al., (2021) keputusan mengenai struktur modal sangat penting karena pemilihan sumber pembiayaan yang tepat dapat mempengaruhi biaya modal perusahaan secara keseluruhan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kinerja dan reputasi perusahaan. Selain itu, keputusan terkait struktur modal juga dapat mempengaruhi fleksibilitas perusahaan dalam menghadapi risiko yang terkait dengan perubahan regulasi dan tuntutan pasar yang semakin mengedepankan keberlanjutan.

Dalam rangka mendukung keberlanjutan, perusahaan juga perlu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan yang ditimbulkan akibat aktivitas

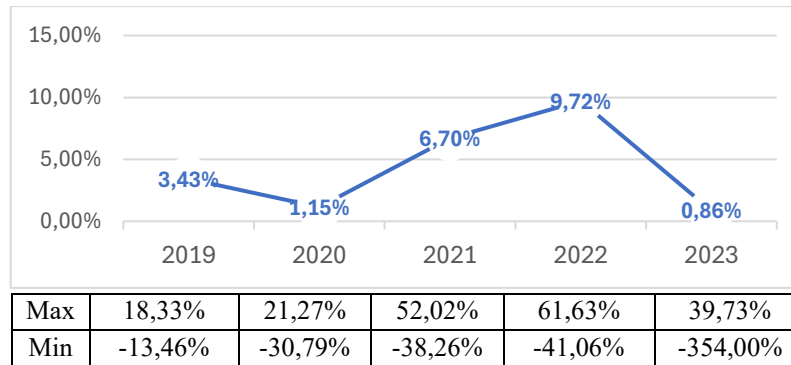
operasionalnya, yang mana dalam pelaksanaan tanggung jawab tersebut, tentunya akan berdampak pada meningkatnya pengeluaran perusahaan melalui alokasi biaya lingkungan. Penerapan biaya ini mencerminkan komitmen perusahaan terhadap pelestarian lingkungan yang diharapkan tidak hanya memperkuat reputasi dan memastikan keberlanjutan perusahaan, tetapi juga berkontribusi positif pada kinerja perusahaannya (Maharani et al., 2025). Oleh karena itu, biaya pengelolaan lingkungan menjadi elemen penting yang harus diatur dengan baik untuk menjaga kelestarian alam. Hal ini mendorong peneliti untuk memilih sektor energi sebagai objek penelitian, mengingat perannya yang krusial dalam perekonomian sekaligus tantangannya dalam pengelolaan lingkungan dan pembiayaan usaha yang akan mempengaruhi kinerja perusahaannya.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kinerja keuangan perusahaan berfungsi sebagai indikator utama untuk menilai keberhasilan perusahaan dari sisi finansial. Dengan menggunakan indikator ini, perusahaan dapat menunjukkan prospek masa depan dan strategi untuk mempertahankan keberlanjutan. Oleh karena itu, kinerja perusahaan juga dapat menjadi penentu panjang atau pendeknya umur dari suatu perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan perusahaan untuk mendapatkan bantuan keuangan selama menjalankan operasinya (Habib Siregar & Miraza, 2022). Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan (Wardoyo, Aini, et al., 2022).

Dalam konteks teori agensi juga disebutkan bahwa *Return on Assets* (ROA) sering digunakan untuk menilai seberapa efektif pihak manajemen (*agent*) mengelola aset perusahaan untuk kepentingan pemilik perusahaan (*Principal*). Pihak manajemen, yang memiliki kontrol operasional, terkadang mengambil keputusan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemilik, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan *Return on Assets* (ROA) (Rahman & Zahid, 2021). Oleh karena itu, pengelolaan aset harus dilaksanakan dengan strategi yang baik agar dapat menjaga kinerja keuangan yang optimal. Nilai *Return on Assets* (ROA) yang tinggi menjadi salah satu tanda bahwa sebuah perusahaan memiliki kinerja

keuangan yang baik, begitupun sebaliknya. Adapun berikut merupakan grafik rata-rata serta nilai maksimum dan minimum kinerja keuangan perusahaan sektor energi menggunakan ROA pada perusahaan energi periode 2019-2023:



Gambar 1. 2 Nilai Rata-Rata Kinerja Keuangan (ROA)

Sumber: Laporan keuangan perusahaan yang telah diolah penulis (2024)

Gambar 1.2 menunjukkan rasio ROA perusahaan energi mengalami fluktuasi signifikan selama periode 2019-2023. Pada tahun 2020, Nilai ROA sempat turun akibat dampak dari pandemi, lalu meningkat tajam pada tahun 2022 sebelum akhirnya mengalami penurunan drastis di tahun 2023. Faktor-faktor dari luar, seperti kebijakan ekonomi, harga energi global, efisiensi energi global, dan efisiensi operasi bisnis, dapat mempengaruhi perubahan ini.

Pada tahun 2019, dengan adanya kebijakan *Domestic Market Obligation* (DMO), yang menetapkan tiap perusahaan tambang wajib menyediakan sebagian dari produksinya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan penurunan harga batu bara acuan sampai dengan 21,3% menjadi faktor penurunan nilai ROA sektor energi pada periode ini. Rig Tenders Indonesia Tbk menjadi perusahaan yang memiliki nilai ROA terendah yaitu sebesar (13,46%), yang mana hal tersebut juga disebabkan karena adanya peningkatan biaya pemeliharaan kapal-kapal lepas pantai menjadikan perseroan secara umum masih mengalami rugi operasi (*Annual Report, 2019*).

Berdasarkan Ikhtisar Kinerja 2020 dalam Laporan Tahunan Medco Energi Internasional Tbk, periode ini menjadi masa yang sulit bagi perusahaan dan akhirnya menghasilkan nilai ROA yang rendah yaitu sebesar (30,79%). Penurunan ini disebabkan oleh pendapatan yang terus merosot akibat melemahnya permintaan

energi serta turunnya harga minyak. Selain itu, perusahaan juga menghadapi tekanan keuangan akibat utang yang belum dilunasi. Ketergantungan yang tinggi terhadap utang mencerminkan struktur modal yang tidak efisien, sehingga meningkatkan beban bunga dan mengganggu arus kas. Akibatnya, profitabilitas perusahaan menurun dan berdampak langsung pada rendahnya ROA (Laporan Tahunan, 2020).

Pada tahun 2021, menurut Sutrisno (2022), pemerintah tetap mempertahankan pemberian subsidi energi untuk menjaga daya beli masyarakat dalam masa pemulihan ekonomi, namun, Buana Lintas Lautan Tbk masih mengalami kerugian yang berdampak pada penurunan drastis nilai ROA menjadi (38,36%). Kerugian tersebut terutama berasal dari turunnya harga tarif sewa spot kapal *tanker* di perairan internasional, yang secara langsung menekan pendapatan operasional perusahaan. Selain itu, kerugian diperparah oleh penjualan aset tetap yang merugi, penurunan nilai revaluasi kapal, yang menambah beban dan mencerminkan penurunan efisiensi pengelolaan aset serta berdampak pada menurunnya kinerja keuangan perusahaan (Laporan Tahunan, 2021).

Sektor energi menjadi indeks sektoral yang paling berjaya di tahun 2022 dikarenakan adanya kenaikan harga komoditas energi, terutama batubara yang mendorong lonjakan harga saham perusahaan (Santi, 2022). Dengan nilai ROA sebesar 61,63% PT Golden Energy Mines Tbk mencatatkan kenaikan pendapatan dan laba bersih sepanjang tahun tersebut. Namun, pencatatan rugi bersih masih dialami oleh PT Perdana Karya Perkasa Tbk, yang mana nilai ROA yang diperoleh adalah sebesar (41,06%) akibat peningkatan yang signifikan pada beban gaji dan tunjangan dan jasa profesional. Beban operasional yang tinggi tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan, sehingga efisiensi penggunaan aset menjadi menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa aset perusahaan belum mampu menghasilkan laba secara optimal (Laporan Tahunan & Keberlanjutan, 2022).

Pada tahun 2023, sektor energi menghadapi tantangan berat akibat melemahnya pasar ekspor serta menurunnya harga komoditas seiring penurunan permintaan global. Di tengah tren energi terbarukan yang meningkat di Amerika dan Eropa, perusahaan perlu beradaptasi dengan transformasi energi bersih tersebut

untuk mencegah kerugian lebih lanjut (Mulyana, 2024). PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk meraih nilai ROA sebesar (354,00%) dikarenakan penurunan penjualan yang drastis akibat cadangan batubara telah habis pada pertengahan tahun 2023 dan akhirnya memutuskan untuk transformasi perusahaan menjadi industri *entertainment & lifestyle* pada tahun berikutnya sebagai tanggapan atas kontrak kerja yang telah berakhir (Laporan Tahunan, 2022). Di sisi lain, harga minyak global turun dari rata-rata US\$100 per barel di 2022 menjadi US\$82 per barel di 2023, sehingga menekan margin laba perusahaan minyak dan gas, serta menyebabkan aset tidak lagi menghasilkan profit optimal (Wigglesworth, 2024).

Menurut Cui et al., (2011) dalam Doan (2020), terdapat hubungan yang kuat antara sumber pendanaan dan kinerja perusahaan. Keputusan pendanaan merupakan salah satu keputusan penting yang dibuat oleh perusahaan dan dapat mengarah pada kinerja yang baik atau bahkan kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan pengelolaan aset yang baik, salah satunya dengan memastikan kecukupan dana operasional. *Capital structure* atau struktur modal adalah solusi penting untuk menjaga kelangsungan operasional perusahaan ketika mereka menghadapi kekurangan dana. Perusahaan dapat menambah aset dengan pendanaan utang. Penggunaan utang yang lebih tinggi dapat meningkatkan laba melalui tambahan modal untuk ekspansi, tetapi juga membawa risiko keuangan (Wardoyo, Aini, et al., 2022).

Tingginya proporsi utang berpotensi menurunkan kinerja keuangan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA), disebabkan oleh meningkatnya beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Kondisi tersebut yang menuntut perusahaan untuk dapat mengelola asetnya secara optimal, agar dana yang diperoleh dari utang benar-benar mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan dan tidak justru menjadi beban. Penurunan ekspor batu bara Indonesia menjadi contoh nyata, di mana banyak perusahaan batu bara harus mengandalkan utang jangka pendek dan panjang untuk menutupi kekurangan arus kas akibat turunnya permintaan dari beberapa negara Asia (Ghosal, 2024). Kondisi ini akan menambah beban bunga dan menurunkan efisiensi penggunaan aset, sehingga berdampak langsung pada penurunan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Pengaruh *Capital Structure* terhadap Kinerja Keuangan perusahaan telah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian Mathur et al., (2021) bahwa *capital structure* diukur menggunakan tiga proksi, yaitu *short-term debt ratio* (STD) yang merupakan kewajiban jangka pendek yang berlangsung kurang dari satu tahun dan biasanya berkaitan dengan masalah internal dan eksternal perusahaan. *Long-Term Debt* (LTD) yang merupakan jenis utang non-lancar karena dana yang berasal dari utang tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan jangka panjang, yang umumnya dialokasikan untuk aset berwujud dengan nilai jual yang tinggi (Pradana & Imelda, 2023). Terakhir, *Total Debt Ratio* (TDR) mencakup seluruh liabilitas keuangan perusahaan, baik dalam bentuk utang jangka pendek maupun utang jangka panjang (Mamaro et al., 2020).

Berdasarkan penelitian Mathur et al., (2021), *capital structure* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Sedangkan menurut Ayaz et al., (2021) yang menyatakan bahwa *Total Debt Ratio* dan *Short Term Debt Ratio* berpengaruh positif yang signifikan namun *Long Term Debt Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

Selain struktur modal, pada era modern ini, perusahaan tidak hanya harus menghasilkan keuntungan, tetapi juga perlu menjaga keberlanjutan perusahaan serta bertanggung jawab terhadap bidang lingkungan, seperti timbulan asap beracun dari pembakaran batu bara dan limbah serta ekspansi besar-besaran pertambangan di Indonesia, yang secara langsung menyebabkan deforestasi hutan hujan tropis dan pencemaran lingkungan di kawasan seperti Sulawesi (Tarigan & Syam, 2023); (Milko et al., 2024). Kondisi ini menuntut perusahaan untuk mengalokasikan biaya lingkungan secara lebih signifikan guna mencegah dampak yang lebih besar terhadap lingkungan, sekaligus memperkuat reputasi di tingkat internasional (World Economic Forum, 2024).

Kompleksitas semakin meningkat seiring dengan kewajiban untuk mematuhi regulasi, seperti POJK No.51/POJK.03/2017 yang dalam Pasal 5 dan Pasal 7 yang mewajibkan penyusunan laporan keberlanjutan mencakup biaya lingkungan seperti pengolahan limbah, konversi energi, dan perlindungan ekosistem. Adapun standar internasional seperti pedoman *Global Reporting*

Initiative (GRI), khususnya GRI 306 (*Waste*), yang menuntut pelaporan menyeluruh atas biaya pengelolaan limbah, termasuk proses daur ulang dan pengolahannya. Oleh karena itu, perusahaan energi dituntut untuk mengintegrasikan strategi bisnis yang seimbang antara kepatuhan terhadap regulasi, pelestarian lingkungan, dan pencapaian laba agar dapat meningkatkan kinerja secara keseluruhan (Pamungkas, 2023). Pengelolaan biaya lingkungan yang efisien juga dapat berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang serta kinerja keuangan perusahaan, dengan mendorong efisiensi sumber daya dan peningkatan tanggung jawab terhadap lingkungan (Saraswati et al., 2024).

Dalam PP Nomor 46 Tahun 2017 Pasal 19 menjelaskan bahwa biaya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup terdiri dari banyak hal, seperti pencegahan, pemantauan, pemeliharaan lingkungan, pengelolaan limbah dan emisi, pemulihan pasca operasi, serta penanganan risiko lingkungan. Menurut Onyekachi et al. (2020) dalam penelitian (Ezenwafor et al., 2024) *environmental cost* atau biaya lingkungan mencakup pengeluaran perusahaan, baik dalam bentuk investasi maupun biaya operasional yang digunakan untuk mencegah atau mengatasi dampak negatif terhadap lingkungan. Perusahaan yang memiliki pengeluaran untuk perawatan lingkungan akan memberikan dampak positif terhadap penjualan perusahaan serta profitabilitasnya, hal tersebut diungkapkan pada penelitian Mondal & Ghosh (2021) yang menunjukkan bahwa *environmental cost* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA).

Pada penelitian Suila et al. (2025) menyatakan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, pada penelitian Shiyghan et al. (2024) yang menyampaikan bahwa biaya lingkungan memberikan pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

Pada penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu diantaranya adalah *liquidity*, *age*, *size* dan *sales growth* yang mana secara teoritis dan empiris berpotensi mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sehingga perlu dikendalikan agar hubungan antara *capital structure* dan *environmental cost* terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) dapat dianalisis lebih akurat tanpa terganggu oleh pengaruh luar (Sekaran & Bougie, 2016). Hal ini juga didukung oleh

Wooldridge (2016), yang menyatakan bahwa tidak mengontrol variabel penting dapat menyebabkan masalah *omitted variable bias*, yang membuat estimasi menjadi tidak konsisten.

Variabel kontrol merupakan variabel yang tidak menjadi fokus utama penelitian, namun tetap dimasukkan ke dalam model karena berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal (Mathur et al., 2021) ditemukan bahwa *liquidity*, yang menjadi gambaran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan *sales growth*, yang mencerminkan pemanfaatan aset yang lebih baik untuk menghasilkan pendapatan terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Assets (ROA)*, sedangkan *size*, yang menggambarkan besarnya aset dan kapasitas operasional suatu perusahaan dan *age*, yang menggambarkan seberapa lama perusahaan telah beroperasi dengan pengalamannya terbukti berpengaruh signifikan negatif, dan tetap relevan secara teoritis untuk dikendalikan guna meningkatkan validitas model regresi yang digunakan.

Liquidity mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas tinggi lebih mampu menangani ketidakpastian keuangan dan operasional (Ramadhani et al., 2022). Dalam penelitian yang dilakukan Mathur et al. (2021) menyatakan bahwa *liquidity* yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi likuiditas maka semakin lancar operasional perusahaan tanpa gangguan arus kas, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas.

Usia perusahaan (*age*) mencerminkan pengalaman dan stabilitas operasionalnya. Semakin lama perusahaan beroperasi, semakin besar kemampuannya dalam menghadapi tantangan pasar dan meningkatkan nilai perusahaan (Mathur et al., 2021). Dalam penelitian yang dilakukan Ahmed & Afza (2019) menyatakan bahwa *age* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun, pada penelitian (Mathur et al., 2021) *age* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih tua mungkin mengalami stagnasi dalam pertumbuhan atau menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan perubahan pasar.

Size atau ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk menentukan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan yang dapat dilihat dari kepemilikan sumber daya atau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Yameen et al., 2019). Ukuran perusahaan, yang umumnya diukur berdasarkan total aset atau pendapatan, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengakses sumber daya keuangan dan pasar, sehingga berpotensi meningkatkan kinerja keuangan (Wardoyo, Ramadhanti, et al., 2022).

Dalam penelitian Mathur et al. (2021) menyatakan bahwa *age* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang menyebutkan bahwa perusahaan besar juga cenderung memiliki struktur biaya tetap yang tinggi dan risiko koordinasi internal, yang dapat menurunkan efisiensi dan profitabilitas jika tidak dikelola dengan optimal. Berbeda dengan hasil penelitian Ahmed & Afza (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang mana perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki akses lebih baik terhadap modal eksternal dan lebih terdiversifikasi, sehingga meningkatkan kinerja keuangan.

Sales growth mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam meningkatkan pendapatannya dari tahun ke tahun. Berdasarkan penelitian Mathur et al. (2021) dan Ahmed & Afza (2019) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang berarti bahwa *sales growth* yang tinggi berpotensi meningkatkan laba dan efisiensi penggunaan aset.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan, serta masih terdapat adanya hasil inkonsistensi yang menjadi perbedaan dalam hasil penelitian pada faktor-faktor yang dinilai dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Maka dari itu, penelitian ini masih relevan untuk dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dengan judul **“Pengaruh *Capital Structure* dan *Environmental Cost* Dengan Variabel Kontrol *Liquidity*, *Age*, *Size* dan *Sales Growth* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.”**

1.3 Perumusan Masalah

Pelaporan keuangan berperan penting dalam memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan, di mana *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas aset dalam menghasilkan laba. Pengelolaan aset yang baik, termasuk memastikan kecukupan dana operasional, menjadi faktor krusial dalam menjaga kelangsungan bisnis. Dalam hal ini, struktur modal berperan dalam mengatasi keterbatasan dana melalui pendanaan utang yang dikelola secara bijak untuk menyeimbangkan biaya modal dan pengembalian yang diharapkan, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Brigham & Houston, 2019).

Industrialisasi sektor energi yang mendukung pertumbuhan ekonomi juga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti polusi dan kerusakan ekosistem. Oleh karena itu, meningkatnya kesadaran akan keberlanjutan mendorong perusahaan untuk mempertimbangkan biaya lingkungan dalam operasionalnya, sehingga bisnis tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memperhatikan kelestarian lingkungan guna memastikan keberlanjutan jangka panjang. Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dideskripsikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang diuji lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Apa hasil analisis deskriptif dari *Capital Structure* (*Short-Term Debt Ratio*, *Long-Term Debt Ratio*, dan *Total Debt Ratio*) dan *Environmental Cost* dengan variabel kontrol *Liquidity*, *Age*, *Size* dan *Sales Growth* pada Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Apakah *Capital Structure* yang diukur dengan *Short-Term Debt Ratio*, *Long-Term Debt Ratio*, dan *Total Debt Ratio* dan *Environmental Cost* dengan variabel kontrol *Liquidity*, *Age*, *Size* dan *Sales Growth* berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah *Short-Term Debt Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan variabel kontrol *Liquidity*, *Age*, *Size* dan *Sales*

Growth pada Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

4. Apakah *Long-Term Debt Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan variabel kontrol *Liquidity, Age, Size* dan *Sales Growth* pada Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
5. Apakah *Total Debt Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan variabel kontrol *Liquidity, Age, Size* dan *Sales Growth* pada Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
6. Apakah *Environmental Cost* berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan variabel kontrol *Liquidity, Age, Size* dan *Sales Growth* pada Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil analisis deskriptif dari *Capital Structure (Short-Term Debt Ratio, Long-Term Debt Ratio, dan Total Debt Ratio)* dan *Environmental Cost* dengan kondisi *Liquidity, Age, Size, dan Sales Growth* serta Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan sub sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Mengetahui pengaruh *Capital Structure* yang diukur dengan *Short-Term Debt Ratio, Long-Term Debt Ratio, dan Total Debt Ratio* dan *Environmental Cost* dengan variabel kontrol *Liquidity, Age, Size* dan *Sales Growth* secara simultan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Mengetahui pengaruh *Short-Term Debt Ratio* secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan variabel kontrol *Liquidity, Age, Size* dan *Sales Growth* pada Perusahaan sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

4. Mengetahui pengaruh *Long-Term Debt Ratio* secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan variabel kontrol *Liquidity, Age, Size* dan *Sales Growth* pada Perusahaan sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
5. Mengetahui pengaruh *Total Debt Ratio* secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan variabel kontrol *Liquidity, Age, Size* dan *Sales Growth* pada Perusahaan sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
6. Mengetahui pengaruh *Environmental Cost* berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan variabel kontrol *Liquidity, Age, Size* dan *Sales Growth* pada Perusahaan sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman ilmiah mengenai fenomena yang diteliti serta berkontribusi dalam menguji validitas teori yang telah ada melalui bukti empiris. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat teori yang ada serta menjadi dasar bagi perkembangan teori dan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor dan perusahaan, yang mencakup:

1. Investor

Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih tepat. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, investor dapat mempertimbangkan strategi investasi yang lebih optimal.

2. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi konkret mengenai langkah-langkah yang dapat diambil untuk memperbaiki kinerja dan mengoptimalkan keputusan bisnis

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan memberikan gambaran singkat mengenai isi dari setiap bab dalam penelitian ini, yang terdiri dari lima bab utama. Tujuan penyusunan sistematika ini adalah untuk memberikan wawasan mengenai penyajian hasil penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian yang dilakukan secara umum, mencakup gambaran objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang relevan dengan penelitian, serta mencakup penelitian terdahulu yang mendukung pembahasan. Selain itu, bab ini juga menyajikan kerangka pemikiran dan hipotesis yang digunakan sebagai dasar analisis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses penelitian. Dalam bab ini juga dijelaskan identifikasi variabel, definisi operasional serta pengukurannya, teknik sampling, sumber data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan deskripsi objek penelitian, analisis data yang diperoleh, serta pembahasan hasil penelitian berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir dalam penelitian ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian yang dihadapi, serta saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya maupun bagi pihak terkait.